**PENDAHULUAN**

*Surga Yang Tak Dirindukan* adalah novel karya Asma Nadia yang menceritakan tentang kehidupan perempuan yang terbelenggu oleh budaya patriarki yang sangat kuat, yang jugatelah membedakan peran dalam gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama di berbagai sektor kehidupan, akan tetapi budaya patriarki telah membatasi banyak hal yang menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan untuk meraih peluang, sehingga jelas ada diskriminasi terhadap perempuan.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah salah satu bentuk dari cipta sastra manusia. Sastra berasal dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat). Jadi, sastra adalah alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup. Kearifan hidup tidak lain adalah suatu kebenaran. Sastra adalah fenomena yang menggunakan bahasa khas, untuk menyampaikan sebuah kebenaran. Yang menjadi masalah setiap kebenaran dalam sastra dan filsafat itu sering dibungkus dengan kata indah. Kebenaran menjadi tertutup dan tersembunyi (Endraswara, 2012:2).

Endraswara (2013:143) mengemukakan bahwa sejak dulu karya sastra telah menjadi *Culture Regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang perempuan sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya selalu mewarnai karya sastra. Citra perempuan dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra. Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap perempuan. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun perempuan, dominasi pria selalu lebih kuat. Hal yang sama juga terlihat pada pemilihan tokoh-tokoh yang tampak mengedepankan perbedaan gender. Figur pria terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa perempuan adalah impian. Perempuan selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi.

Ratna (2004:190-191) menyatakan tentang feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan wanita untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun dalam bidang sosial budaya pada umumnya. Kondisi-kondisi fisik perempuan yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara, pria selalu dikaitkan dengan bekerja.

Menurut Mustaqim (2003:1) sistem patriarki yang berlaku hampir di seluruh masyarakat telah menganggap sebuah asumsi bahwa kodrat seorang perempuan itu lebih rendah derajatnya daripada laki-laki dan mereka harus tunduk kepada kekuasaan laki-laki demi terciptanya kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis.Budaya patriarki yang kuat membuat poligami menjadi alasan yang kuat untuk kaum laki-laki membenarkan praktek poligami. Banyak alasan dikemukakan untuk membenarkan praktek poligami, salah satunya asumsi bahwa poligami merupakan sunnah Nabi. Realitasnya, umat Islam mempraktekan poligami, tetapi melupakan pesan moral Islam untuk menegakkan keadilan. Kaum perempuan khususnya dalam posisi sebagai istri dalam kenyataannya sehari-hari mereka dituntut agar dapat melaksanakan kewajibannya. Lebih memprihatinkan lagi, bahwa kewajiban dipikul oleh mereka seringkali lebih berat, dan realita yang ada menunjukkan bahwa hak-hak mereka lebih banyak diabaikan.

Hal ini disebabkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan marginalisasi, subordinasi, *stereotype* (kekerasan) dan beban ganda yang senantiasa merugikan kaum perempuan. Usaha untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki menyangkut upaya perubahan sosial politik dan budaya masyarakat Indonesia, menjadikan perempuan lebih berkonsentrasi pada upaya komitmen dan peran kodrati perempuan dalam memperkuat institusi keluarga sesuai dengan konteks sosial budaya dan sistem nilai yang berlaku.

Untuk meneliti karya sastra dari aspek feminis, peneliti perlu membaca teks sebagai perempuan (*reading a woman*) dalam istilah Culler. Membaca sebagai perempuan akan lebih demokratis dan tak berpihak pada laki-laki ataupun perempuan. Dari sini, peneliti akan menemukan *diegesis* dan *mimesis* dalam teks sastra. *Diegesis* adalah segala peristiwa yang dilaporkan atau dikisahkan. Sedangkan, *mimesis* adalah hal-hal yang diperagakan dan dipertunjukkan. Baik *diegesis* maupun *mimesis* adalah sekuen-sekuen teks yang dapat dipahami oleh pembaca.

Ada beberapa alasan peneliti memilih novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian, di antaranya (1) keberadaan Asma Nadia dalam khasanah kesusastraan Indonesia modern yang dikenal sebagai salah satu penulis produktif dan pendiri Forum Lingkar Pena (FLP) Indonesia, (2) novel *Surga Yang Tak Dirindukan* dapat menginspirasi bagi para pembacanya, lebih khususnya bagi kaum perempuan, (3) novel *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah novel terbaik Islamic Book Fair Award, dan (4) novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ini belum pernah dikaji berdasarkan aspek budaya patriarki.

**LANDASAN TEORI**

Menurut Bashin dan Khan (1995: 25), patriarki berasal dari kata *patriarch* yang berarti kekuasaan sang ayah. Hal ini berkaitan dengan sistem sosial, di mana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. yang dimaksudkan sistem sosial di sini yaitu kepercayaan (ideologi) bahwa laki-laki kedudukannya lebih tinggi dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai oleh laki-laki, dan merupakan bagian dari harta milik laki-laki.Patriarki menitikberatkan pada pengaruh laki-laki. Mula-mula wanita yang menjadi fakor yang menguasai segala-galanya, sedangkan sekarang ia dinamakan yang membeli. Setelah dia menikah, berubahlah marganya ke marga suaminya. Ia tidak lagi mempunyai suatu hubungan hukum apapun dengan marganya, dan ia tidak akan mewarisi harta ayahnya. Dalam marga suaminya, ia lebih dianggap milik sesama anggota keluarga. Setelah suaminya meninggal, ia disarankan kepada saudara laki-laki suaminya sebagai harta peninggalan (Herscovist dan Malinowski dalam Mustaqim, 2003: 3).

Dari beberapa teori mengenai patriarki maka peneliti dapat mendefinisikan bahwa patriarki adalah budaya masyarakat yang memosisikan laki-laki lebih berharga dan mempunyai banyak kemampuan daripada perempuan, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam keluarga. Sikap masyarakat patriarki yang kuat ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak berempati terhadap segala tindak kekerasan yang menimpa perempuan, laki-laki cenderung mendominasi dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan, dikarenakan patriarki merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atau perempuan.Ada dua bentuk dari budaya patriarki yaitu, (1) Poligami dan (2) Diskriminasi Gender.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. (Moleong, 2011:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

**Teknik Pengumpulan Data**

1. Langkah kerja utama, sebagai kegiatan yang paling mendasar peneliti melakukan pembacaan teks novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Nurgiyantoro (2010: 33)
2. Peneliti memberi pengkodean pada temuan data yang dianggap relevan, yakni budaya patriarki dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, yakni persoalan tentang poligami dan diskriminasi gender.

**Instrumen Penelitian**

1. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti merupakan subjek utama dalam pengumpulan data, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji oleh instrumen utama (peneliti) berupa data-data yang berkaitan dengan budaya patriarki yang dimunculkan tokoh-tokoh, yakni poligami dan gender yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Jadi, instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah tabel identifikasi data tentang poligami dan gender yang dimunculkan tokoh-tokoh dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*karya Asma Nadia.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penulis telah mengemukakan dalam landasan teori tentang budaya patriarki yang diambil dari buku Mustaqim (2003:1). Budaya patriarki memilki dua jenis yaitu (1) Poligami dan (2) Diskriminasi Gender. Penelitian ini memfokuskan pada poligami dan diskriminasi gender dengan analisis sebagai berikut.

1. **Sikap Tokoh Terhadap Poligami Sebagai Bentuk Budaya Patriarki dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.**

Dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* telah dipaparkan berbagai faktor yang menyebabkan kaum laki-laki melakukan praktik poligami. Seperti yang dialami oleh Arini, perempuan ini mengalami poligami yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Tak hanya Arini yang menjadi korban poligami, namun tetangga, teman-temannya dan ibunya pun merasakan praktik poligami yang dilakukan oleh ayahnya. Sikap ayahnya yang selalu baik kepada ibunya hampir membuat seisi rumah tak percaya kalau ayahnya mencintai perempuan lain selain ibunya. Adapun data-data yang berkaitan dengan poligami yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* di antaranya sebagai berikut.

Data 1

“Kamu jauh lebih mengenal Pras dibanding perempuan itu, kan? Sepuluh tahun bukan waktu singkat.”

“Tapi Arin tidak ingin mempertahankan seseorang yang hatinya sudah pergi.”

“Kata siapa hati Pras sudah pergi?”

“Buktinya ada perempuan lain.”

“Wong lanang mesti begitu.”

“Dan karena itu tidak ada lagi alasan untuk bertahan. Arin akan minta pisah, Bu.”(PLG/7/231)

Data PLG/7/231 menggambarkan perasaan Arini yang hancur dan kecewa dengan perbuatan Pras yang di nilai telah mengkhianati pernikahan yang telah dibina bertahun-tahun. Poligami yang dilakukan Pras membuat Arini tidak bisa lagi mempertahankan rumah tangganya yang telah mereka bina bertahun-tahun. Memang tak pernah terbayangkan sebelumnya kalau rumah tangganya hancur hanya karena ada salah satu dari mereka yang tega mengkhianati sebuah pernikahan dengan melegalkan sebuah praktek poligami.

Hal ini dilakukan karena adanya dominasi laki-laki di dalam keluarga sebagai kepala rumah tangga, sehingga dengan mudah laki-laki melegalkan praktek poligami tanpa memperhatikan perasaan seorang istri. Perasaan Arini mengetahui kenyataan yang pahit itu membuat hatinya semakin hancur dengan dugaan-dugaan yang ditujukan kepada Pras.

Data 2

“Ternyata pikirannya salah, Rin. Ujian terbesar muncul di tahun keenam pernikahan. Ketika perempuan itu menemukan suaminya diam-diam sudah menikah dengan teman sekolahnya dulu. Cinta pertama yang tak pernah mendapat kesempatan...”

“Berbulan-bulan lelaki itu tak pernah pulang. Lali karo istri, lali karo anaka-anake. Padahal dia sebelumnya bapak yang baik...”

Arini menggeleng, tak percaya.(PLG/7/235)

Kutipan data PLG/7/235 menggambarkan permasalahan yang sebelumnya sudah terjadi didalam keluarga ibu.Adanya poligami yang dilakukan oleh bapak kepada ibu, hingga melupakan anak-anaknya dan tak pulang berbulan-bulan. Ibu tidak melakukan penolakan dengan memutuskan pergi dari bapak, karena ibu melihat anak-anaknya sebagai alasan untuk bertahan.

Perselingkuhan yang terjadi hingga akhirnya berakhir poligami yang dilakukan oleh bapak didasari atas adanya cinta pertama pada saat sekolah dulu yang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bersatu.Dominasi kaum laki-laki dalam sebuah rumah tangga membuat laki-laki dengan mudah melakukan praktek poligami.

1. **Sikap Tokoh Terhadap Diskriminasi Gender Sebagai Bentuk Budaya Patriarki dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan***

Gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan, dibuat disosialisasikan, dan dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial melalui pendidikan, agama, lingkungan sosial masyarakat.Perbedaan gender tidak akan menjadi perhatian dan menjadi bahan pertimbangan penting kalau saja tidak membawa dampak yang merugikan bagi manusia, terutama perempuan. Namun, realitas yang terjadi kali ini berkata lain. Konsep gender menjadi penting karena perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender dalam masyarakat dan bahan dalam kebijakan pemerintah.

1. **Gender Marginalisasi**

Kecenderungan perempuan terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan yang berupah rendah, kondisi, kerja buruk dan tidak ada keamanan kerja. Hal ini berlaku khusus bagi perempuan yang berpendidikan menengah kebawah karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan. Berikut ini adalah kutipan marginalisasi yang ada di dalam novel.

Data 1

“Selamat Mei, kamu pantas mendapatkan posisi ini. Pak Deden akan menyiapkan sebuah ruangan untukmu. Satu lagi, kamu berhak mendapatkan fasilitas kendaraan dari kantor.”

Proyekku tembus. Perusahaan berhasil mendapatkan transaksi besar. Proyek yang kukerjakan dengan keringat dan air mata. Tidak hanya karena tantangannya, tetapi juga karena muncul di saat hatiku berusaha keras berdamai dengan perasaan setelah kejadian Ray. (GMG/2/133)

Data GMG/2/133 menggambarkan keberhasilan Mei Rose dalam pekerjaannya di kantor membuat kehidupan Mei Rose membaik, pendapatannya terus meningkat. Dari seseorang yang diremehkan dan tidak diperhitungkan hingga sampai pada posisi yang cukup mapan. Semua murni dengan prestasi yang dimiliki Mei Rose. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa bekerja setara dengan laki-laki, di tengah kepungan budaya patriarki yang masih kuat dan sikap penguasa atau majikan yang cenderung menganggap tenaga kerja laki-laki memiliki nilai lebih dibandingkan tenaga kerja perempuan.

Hal ini terjadi karena adanya perbedaan mengenai jenis kelamin yang mengakibatkan adanya ketidakadilan yang dialami oleh pihak perempuan. Perempuan selalu dituntut untuk selalu mengalah dalam berbagai hal, namun perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki dalam mengembangkan diri. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan ini membuat posisi perempuan semakin terpinggirkan.

1. **Gender Subordinasi**

Subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan menyebabkan perempuan berada dalam posisi inferior atas superioritas laki-laki. Seorang laki-laki dilahirkan dengan adanya sifat yang melekat yaitu mereka bersifat rasional, kuat, emosional, dan sensitif sehingga dianggap bisa menjadi seorang pemimpin. Berikut ini kutipan yang ada di dalam novel.

Data 1

Madunya Mbak Pur, tetangganya, menolak duduk di kursi belakang mobil setiap kali mereka semua jalan-jalan. Dengan congkak, perempuan itu minta duduk di depan, di samping sang suami, atau tidak sama sekali. Dan Mas Yadi, yang tak ingin ribut, selalu meminta istri pertamanya mengalah dan pindah ke belakang.

Kurang apa pengabdian dua puluh tahun Mbak Pur yang menikahi Mas Yadi sejak lelaki itu baru menjadi guru, dan bukan kepala sekolah?(GSB/6/113)

Data GSB/6/113 menggambarkan pengorbanan seorang istri sangatlah besar, melalui pelayanannya, pengabdiannya, dan kesetiaannya terhadap suami. Namun, apalah daya seorang istri yang taat terhadap suami yang memaksa untuk menerima keadaan. Ia rela dimadu asal keluarganya tetap utuh, dominasi kaum laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah mengakibatkan peran perempuan diabaikan, padahal dalam kenyataannya sebuah rumah tangga seorang istri berperan sangat besar. Sebagai seorang istri Mbak Pur tetap saja selalu mengalah, ia melakukan itu hanya untuk menghindari adanya konflik dalam rumah tangganya.

Budaya patriarki memaksa kaum perempuan untuk menjadi istri yang selalu mengalah pada keadaan demi berlangsungnya kehidupan rumah tangga yang harmonis. Yang selalu menempatkan perempuan dibawah prioritas laki-laki serta selalu menerima apapun yang sudah ditetapkan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

1. **Gender Stereotype**

Stereotype merupakan pelabelan atau penandaan yang diberikan kepada orang tertentu. Perempuan dalam hal ini sering mendapatkan pelabelan yang negatif dari masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi fisik sebagai seorang perempuan. Berikut ini adalah bentuk stereotype yang ada di dalam novel.

Data 1

Dari mulut lelaki itu keluar kalimat-kalimat penuh kemarahan.

“Dasar perempuan nakal!Sundal!”

“Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biar mampus!”

Hari itu tak mungkin kulupa. Hari di saat David menyadari tubuhku yang semakin berubah. Perubahan yang bahkan telah cukup lama kunafikan.(GST/2/102-103)

Data GST/3/102 menggambarkan ketidakadilan yang dialami pihak perempuan yang selalu dikaitkan dengan kondisi mereka sebagai perempuan. Tradisi budaya yang masih kuat di masyarakat patriarki adalah aturan jika seorang perempuan tidak boleh pulang larut malam agar tidak menimbulkan fitnah.

Peristiwa yang membuat David menghajar Mei habis-habisan dan mengucapkan kalimat yang membuat Mei tertegun. Alasan David memukuli Mei dan memarahinya karena David menyadari adanya perubahan fisik yang dialami Mei. Perubahan yang telah cukup lama disembunyikan Mei dari semua orang. Sesuatu tumbuh di rahim dan menjadi bagian dari tubuh Mei. Janin berusia hampir empat bulan itu melemparkan Mei pada rahasia Tuhan yang lain.

1. **Gender Violence**

Violence atau kekerasan terhadap perempuan yaitu serangan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan seseorang kepada perempuan yang berakibat penderitaan bagi korbannya yaitu perempuan. Bentuk kekerasan tersebut berupa pemukulan, pemerkosaan, bahkan berupa kekerasan dalam bentuk halus yaitu pelecehan seksual. Berikut kutipan kekerasan yang ada di dalam novel.

Data 1

Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar.

Tangan itu, tangan Ray. Hari itu dia merampas ruang keperempuanku. (GVL/2/54)

Data GVL/2/54 menunjukkan bahwa bentuk kekerasan seksual melalui pemerkosaan yang dilakukan Ray terhadap Mei. Perlakuan yang seharusnya tidak dilakukan itu terjadi. Dengan mudah mereka memperlakukan perempuan semaunya dan menganggap perempuan hanya sebagai objek kenikmatan tanpa hasrat dan keinginan tanpa memikirkan perasaannya.

Mei Rose sulit untuk menerima kenyataan betapa menyeramkan laki-laki itu dalam keadaan kalap dan gelap mata. Ray seperti binatang buas yang kelaparan, tidak ada kemesraan, kasih sayang, atau cinta. Cuma nafsu yang mengentak-entak liar. Satu-satunya alasan kenapa pemerkosaan itu terjadi, murni karena kesalahan Mei. Keslahan yang dimulai pada detik Mei membuka pintu yang selama ini memisahkan Mei dari dunia dongeng.

1. **Gender Beban Ganda**

Anggapan bahwa kaum perempuan memilki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan dosmetik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Berikut ini adalah kutipan yang mencerminkan beban ganda yang dialami perempuan.

Data 1

Ah, sedang apa Arini? Memandikan anak mereka yang paling kecilkah? Menyuapi? Atau berkutat dengan tuts-tuts di keyboard-nya? (GBG/1/34)

Data GBG/2/110 menggambarkan bahwa beban ganda yang di jalani seorang istri bukan sesuatu yang mudah. Tanpa meninggalkan pekerjaan domestik yang diembannya sebagai seorang istri yang berbakti kepada suami, ia juga harus mengurus anak-anaknya dengan baik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tetapi, bukan hanya disitu saja tugas Arini, ia masih harus mengurus urusan lain seperti menulis novel dan membangun eksistensi dirinya. Beban ganda ini terlihat saat Arini bukan hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga bekerja sebagai penulis novel.

Beban ganda yang dijalani seorang istri dilakukan mulai ia bangun tidur sampai kembali tidur lagi, mereka merasakan bahwa pekerjaan seorang perempuan di rumah itu bukan sesuatu yang mudah. Kalau semua jenis pekerjaan diukur mana yang paling berat, pasti pekerjaan ibu rumah tangga justru karena tidak pernah disebut sebagai pekerjaan. Namun, justru pekerjaan inilah yang paling banyak menguras waktu dan tenaga karena tidak akan ada habisnya.

Berdasarkan analisis data-data yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* menunjukan banyaknya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang berasal dari pola pikir yang sudah mengakar kuat dalam budaya patriarki yang menyebabkan subordinasi banyak terdapat dalam cerita sehingga menyebabkan peran perempuan terabaikan oleh dominasi laki-laki dalam segala hal.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, maka dapat diuraikan bahwa dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terdapat dua bentuk budaya patriarki yaitu poligami dan diskriminasi gender. Kedua bentuk patriarki ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah derajatnya dari pada laki-laki.

Fenomena poligami sebagai bentuk budaya patriarki menimbulkan beberapa implikasi, yaitu (1) implikasi sosiopsikologis terhadap perempuan, (2) implikasi kekerasan terhadap perempuan, (3) implikasi sosial terhadap masyarakat. Implikasi poligami yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* antara lain (1) implikasi sosiopsikologis yang digambarkan dengan perasaan sulut hati yang dialami oleh seorang istri oleh karena suaminya berpoligami, (2) implikasi kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan disebabkan kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan sehingga perempuan sebagai manusia yang lemah selalu mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi.

Fenomena gender yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan berupa, (1) bentuk marginalisasi atau peminggiran terhadap perempuan menyebabkan perempuan berada dalam jenis-jenis pekerjaan, (2) bentuk subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan menyebabkan perempuan berada dalam posisi inferior atas superioritas laki-laki, (3) bentuk *stereotype* atau pelabelan terhadap perempuan dalam hal ini sering mendapatkan pelabelan yang negative dari masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi fisik sebagai seorang perempuan, (4) bentuk *violence* atau kekerasan terhadap perempuan berupa pemerkosaan dan pemukulan, (5) bentuk beban ganda terhadap perempuan karena kaum perempuan cenderung harus menyelesaikan tugas domestik mereka sebelum mereka bekerja untuk membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, H. Boedi. 2013. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik).* Jakarta: Rineka Cipta.

Corkery, Shown. 2011. *Pengertian Akan Pelecehan Seksual*. Online (http://www.pancarananugerah.org/index.php?option=com-content&view=article&id Diunduh pada tanggal 2 Maret 2016)

Djajanegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra (Hakikat, Metodologi, dan Teori).* Yogyakarta: Layar Kata.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herscovist dan Malinowski. 2003. *Pengertian Budaya*. Online (http://www.sinarharapan.co.id/Hiburan/Budaya/2003/0913/bud2.html diunduh pada tanggal 2 Maret 2016)

Irwan, Zoer’aini Djamal. 2002. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kamla, Bhasin dan Night Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya* (di terjemahkan oleh S. Herlina). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mustaqim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminisme Versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabdapersada.

Muthali’in, A. 2001. *Bias Gender dan Pendidikan*. Malang: UNM Press.

Nadia, Asma. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta: AsmaNadia Publishing House.

Natia, I K. 2005. *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra (Kajian Praktis).* Bandung: Refika Aditama.

Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shadily, Hasan. 1973. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.